



ABSTRACTION

This research is a study of how democratic procedural impact on vulnerability to conflict management, especially on religious conflict in Ambon in 1999. This study tries to examine what makes religious conflicts emerge at the time of democratization in discourse. Unintentionally, all components of Indonesian society assume that ongoing democratization is only sufficiently understood and actualized through institutional filling as a political representation of the wider community. The character of democracy in individuals which is so electoral is certainly forming an atmosphere where the political elite is the determinant of the quality of democracy itself. When already in this position, it can be said that the political elites will compete with each other in power and the election becomes an issue and an urgent need to dispel the turmoil between them. To get power the only way is to win the contest in the general election, for that support mobilization is very important. Of course the political elite agree that religious sentiment can be used as an identity to mobilize support. In this study the Ambon Case can be used as an example of the loss of aspects of conflict management in the name of democratization.

This research is guided by a key question that focuses on the substance of the impact of a misunderstanding of democracy so that it is trapped in electoral romanticism in the focus of research. Specifically, to keep this research in the theoretical corridor, the writer conducts this research based on the question "Are the excesses caused by the electoralistic democracy declaration?" Because of the wide scope of the questions mentioned above, this study intends to use conflict management experience in Ambon in 1999 To identify the above excesses in the management of religious conflict.

To answer these questions, the author makes qualitative research into literature as a method. This is done by the writer because considering qualitative research provides the author's space to analyze the substance more deeply and at the same time provide space for the development of the author's subjectivity. In the end this research arrived at the finding that electoralistic democracy which of course was alienated from conflict management led to religious conflicts and the Ambon conflict was one of the evidences.

Keywords: Democracy, Electoralism, Conflict



ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah penelitian tentang bagaimana prosuduralime demokrasi yang berdampak terhadap rentannya pengelolaan konflik khususnya terhadap konflik keagamaan di Ambon pada tahun 1999. Penelitian ini mencoba menelaah apa yang membuat konflik keagamaan muncul pada saat demokratisasi diwacanakan. Secara tidak disadari seluruh komponen masyarakat Indonesia beranggapan bahwa demokratisasi yang berlangsung hanya cukup dipahami dan diaktualisasi melalui pengisian kelembagaan sebagai representasi politik masyarakat luas. Watak demokrasi di individu yang begitu elektoralistik tentunya membentuk suasana dimana elite politik yang merupakan penentu bagaimana kualitas demokrasi itu sendiri. Ketika sudah dalam posisi ini yang bisa dikatakan adalah para elite politik akan saling bersaing dalam memperebutkan kekuasaan dan pemilu menjadi issue dan kebutuhan yang mendesak guna menuntaskan kegalauan diantara mereka. Untuk mendapatkan kekuasaan satu-satunya cara hanyalah memenangkan kontestasi dalam pemilihan umum, untuk itu mobilisasi dukungan merupakan hal yang sangat penting. Tentu saja para elite politik sepaham bahwa sentimen keagamaan dapat dijadikan sebagai identitas untuk memobilisasi dukungan. Dalam penelitian ini Kasus Ambon dapat dijadikan sebagai contoh hilangnya aspek pengelolaan konflik atas nama demokratisasi.

Penelitian ini dipandu oleh pertanyaan kunci yang menitikberatkan pada substansi dampak salahnya pemahaman mengenai demokrasi sehingga terjebak dalam romantisme elektoral di lokus penelitian. Secara spesifik, untuk menjaga agar penelitian ini pada koridor teoritik, maka penulis melakukan penelitian ini dengan berpedoman pada pertanyaan "*Apakah akses yang ditimbulkan oleh pewacanaan demokrasi yang elektoralistik?*" Karena luasnya cakupan pertanyaan tersebut di atas, penelitian ini bermaksud menggunakan pengalaman pengelolaan konflik di Ambon tahun 1999 Untuk menemukenali akses tersebut di atas dalam pengelolaan konflik keagamaan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menjadikan penelitian kualitatif studi pustaka sebagai metode. Hal ini penulis lakukan karena mengingat penelitian kualitatif memberikan ruang penulis untuk menganalisis substansi lebih dalam dan sekaligus memberi ruang bagi berkembangnya subjektivitas penulis. Pada akhirnya penelitian ini sampai pada temuan bahwa demokrasi yang elektoralistik yang tentu saja teralienasi dari pengelolaan konflik menyebabkan terjadinya konflik keagamaan dan konflik Ambon merupakan salah satu bukti.

Kata Kunci : Demokrasi, Elektoralisme, Konflik